

**PENGENDALIAN SOSIAL PELANGGARAN TATA TERTIB  
MEROKOK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
DARUL KHAIRAT PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**YESSIR  
NIM : F1092131037**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGENDALIAN SOSIAL PELANGGARAN TATA TERTIB MEROKOK  
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
DARUL KHAIRAT PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**YESSIR  
NIM : F1092131037**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Rustiyarso, M.Si  
NIP. 196008131987031004**

**Dr. H. Supriadi, M. Ag  
NIP. 196201151987031003**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**

**Ketua Jurusan PIIS**

**Dr. H. Martono M.Pd  
NIP. 196803161994031014**

**Dr. Sulistyarini, M.Si  
NIP. 196511171990032000**

# **PENGENDALIAN SOSIAL PELANGGARAN TATA TERTIB MEROKOK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL KHAIRAT PONTIANAK**

**Yessir, Rustiyarso, Supriadi**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email, [yasirelayyuby@yahoo.com](mailto:yasirelayyuby@yahoo.com)

## ***Abstract***

*The title of this study is "Social Control of Violations of Smoking Rules on Santri at the Pontianak Darul Khairat Islamic Boarding School". The first sub problem is how preventive forms of social control, both how forms of repressive social control and coercive social control in tackling smoking violations in santri in the darul khairat pontianak boarding school. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. The results of this study prove that the form of social control applied in the Darul Khairat Islamic boarding school consists of three. Preventive control is carried out by means of socialization. During salafiyah learning as well as socialization by attaching the pesantren's order in open areas such as mading and also advising and reprimanding on repressive social control carried out by calling parents and warning letters, but if there is still no deterrent effect, then in a coercive manner, namely the punishment and sanctions such as cleaning the environment of the pesantren and with the sanction of hair shaving also in the hope that it can become obedient in the pesantren.*

***Keywords: Social Control, Violation of Rules, Santri***

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu saja tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang utama bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan jalan untuk menjadikan orang lebih bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki keterampilan serta pengetahuan dan kepribadian yang matang untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Salah satu pendidikan yang sering kita jumpai yaitu pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang sistematis, terstruktur yang berjenjang dari

Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah yang dikelola oleh negeri atau swasta. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah, pendidikan berlangsung pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Satu diantaranya pendidikan non formal adalah pendidikan Pondok Pesantren.

Menurut Efendi (2016:111) "Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa arab fundug, yang yang berarti hotel atau

asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri. Dengan awalan pe- dan akhiran-an yang berarti tempat para santri”.

Menurut Zuhairini (dalam Nur Efendi, 2016:111), “pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu. Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren ini adalah Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak yang juga merupakan tempat santriwan belajar pengetahuan agama islam kepada seorang kyai atau ustadz/ustdzah.

Pondok Pesantren sudah dapat dipastikan terdapat norma dan aturan yang disebut dengan istilah tata tertib. Tata tertib merupakan peraturan yang dibuat secara tertulis yang bersifat mengikat dan memaksa yang bertujuan agar terciptanya suasana disiplin dan tertib.

Namun, pada kenyataannya tidak semua aturan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Terkadang ada santriwan yang melakukan pelanggaran. Salah satu pelanggaran yang dilakukan adalah merokok dilingkungan pesantren. Maka pelanggaran merokok yang dilakukan tersebut dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang.

Menurut Amalia Irfani (2012:59) Secara sederhana, seseorang dikatakan berperilaku menyimpang “apabila menurut anggapan sebagian besar orang atau masyarakat perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku”.

Oleh sebab itu, untuk mengurangi pelanggaran merokok di pesantren, maka diperlukan pengendalian sosial oleh pihak-pihak pengurus Pondok Pesantren seperti para ustadz, pembina dan pengurus staf keamanan.

Amalia (2012:55) menyatakan, “pengendalian sosial adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku”.

Berdasarkan berbagai pendapat yang ada mengenai pengertian pengendalian sosial, dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial adalah segenap cara serta proses yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa setiap individu agar dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah, nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat. Supaya terciptanya situasi yang aman, nyaman dan tentram di masyarakat. Begitu pula dengan di pondok pesantren santri di arahkan dan dipaksa untuk menjalankan tata tertib yang berlaku serta bertindak sesuai dengan aturan yang ada di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 03-08 september 2018, peneliti menemukan beberapa santriwan yang melakukan pelanggaran merokok di pondok pesantren.

Dan santri yang melakukan pelanggaran tersebut langsung ditangani oleh pembina dan pengurus staf keamanan pesantren mulai dari sosialisasi, nasehat, sanksi serta pemanggilan orang tua. Apabila pelanggaran dilakukan berulang-ulang, maka santriwan tersebut akan ditindaklanjuti oleh pengasuh pesantren dengan memberikan surat peringatan. Dan apabila masih belum jera santri, maka tersebut akan dikeluarkan dari pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz ahmad khoiri selaku pembina pesantren menuturkan bahwa, beliau selaku pembina telah melaksanakan pengendalian preventif yang merupakan

tanggung jawabnya, ustadz khoiri mengatakan pengendalian preventif sudah dilaksanakan semenjak santri tersebut masuk ke pondok pesantren, dimulai dengan kegiatan sosialisasi pada kegiatan MOS ( Masa Orientasi Santri) dan membagikan surat edaran mengenai tata tertib dan tata krama yang berlaku di pesantren kepada orang tua santri, saya juga sebagai ustadz disini juga mensosialisasikan pada saat jam pelajaran kepada seluruh santri saya, mengenai larangan merokok di pesantren karena juga terdapat pada buku tata tertib sebagai sebuah pelanggaran yang berat serta saya menjelaskan juga mengenai bahaya dan dampak buruk dari rokok tersebut.

Wawancara kedua dengan ustadz Abdul Hadi selaku pengurus pesantren bagian keamanan. Beliau memaparkan bahwa merokok di pesantren merupakan pelanggaran yang berat sesuai yang tercantum dalam tata tertib pondok pesantren dan sanksi yang diterima oleh pelaku nya sudah di atur sehingga bisa membuat jera para pelakunya.

Oleh karena itu tidak hanya pihak pesantren yang memonitor kegiatan santrinya tapi juga harus ada sepengetahuan dari orang tuanya jika ada anaknya yang melanggar tata tertib pesantren.

Mengenai ke enam santri yang melanggar tersebut terus di pantau jika terjadi pelanggaran yang berulang maka akan dilakukan pemberian sanksi berupa pembotakan disertai dengan pemanggilan pihak orang tua jika pihak pesantren kewalahan menangani santri yang melanggar tersebut.

Agar tidak terjadi pelanggaran secara terus-menerus tentunya harus ada penanganan yang tepat dari pihak pondok pesantren. Dengan adanya pengendalian sosial dari pihak pengurus pesantren, maka diharapkan bisa sedikit

meminimalisir terjadinya pelanggaran. Pengendalian sosial yang dilakukan di pesantren yaitu ada tiga bentuk yaitu secara preventif, represif dan koersif.

Menurut Herabudin (2015:97) contoh pengendalian sosial yang bersifat preventif adalah “pemberian nasihat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar selalu menjaga tata krama dalam bermasyarakat”. Sedangkan menurut irfani (2012:56) pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara “bimbingan, pengarahan dan ajakan”.

Selanjutnya Anas Salahudin (2016:15) mengemukakan bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntunan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku”. Selanjutnya menurut Poerwadarminta (2007:57) pengarahan merupakan “pemberian petunjuk atau pedoman untuk pelaksanaan suatu kegiatan”. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2007:14) ajakan merupakan “anjuran, permintaan dan sebagainya supaya berbuat”.

Menurut Herabuddin (2015:97) mengemukakan bahwa pengendalian yang bersifat represif adalah “pengendalian yang dilaksanakan setelah terjadi pelanggaran terhadap sistem nilai dan norma yang disepakati bersama. Pengendalian represif bertujuan memulihkan keadaan seperti semula sehingga kehidupan menjadi normal kembali”. Sedangkan menurut irfani (2012:57) tindakan represif yaitu, “suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak

berwajib pada saat penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan”.

Menurut Irfani (2012:57) cara tindakan represif adalah dengan memberikan “hukuman, contohnya guru memberikan hukuman terhadap siswa yang terlambat dan tidak tertib di sekolah”. Sedangkan menurut Herabudin (2015:129) tindakan secara represif berwujud “pemberian sanksi kepada anggota yang melanggar”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa cara tindakan represif adalah melalui teguran, dan hukuman atau sanksi kepada orang yang melanggar suatu nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun pengertian teguran dan hukuman atau sanksi akan dijelaskan satu-persatu. Menurut Para Setiawan (2015) teguran adalah “kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan terbuka begitu khawatir segera menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Teguran biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang dianggap tidak etis atau mengganggu warga”.

Muin (2013:182) menyatakan bahwa Pengendalian sosial secara koersif dilakukan dengan kekerasan atau paksaan. Cara ini sering dilakukan di dalam masyarakat yang keadaannya berubah-ubah. Dalam keadaan seperti itu pengendalian sosial juga berfungsi membentuk kaidah-kaidah baru menggantikan kaidah-kaidah lama yang telah goyah.

Akan tetapi, cara-cara ini sangat berbahaya karena kekerasan/paksaan akan menimbulkan respon negatif pula baik secara langsung maupun secara tidak langsung, atau bersifat potensial. Menyelesaikan masalah dengan kekerasan

akan banyak menghasilkan kekerasan pula.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengendalian sosial yang paling efektif dalam mengendalikan pelanggaran merokok pada santriwan Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sedangkan menurut Sukardi (2010:157), “Metode deskriptif merupakan pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan pengendalian sosial pelanggaran merokok pada santri dengan realita dan fakta yang ada dengan mengikuti aktivitas keseharian yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darul Khairat.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Khairat yang terletak di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 55, Kelurahan Sungai Jawi, Kecamatan Pontianak Kota, Provinsi Kalimantan Barat.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa adanya anggapan bahwa kehidupan di pesantren yang dikenal baik diluar tidaklah sesuai dan tujuan lainnya yaitu dalam rangka memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi disana. Selain itu penulis yang sudah mempunyai pengalaman menjadi santri di Pesantren Darul Khairat menjadi menjadi asal muasal pemilihan lokasi di pesantren ini.

Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Satori (2014:223) bahwa, peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan “orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa” bahkan ada yang menyebutnya “key instrument”.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pembina, pengurus pesantren serta beberapa orang santri.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder di peroleh dari arsip-arsip dan catatan kasus pengurus yang berkaitan dengan perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak, dan juga dokumentasi yang dapat menunjang hasil penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya: observasi, wawancara, studi dokumentasi. Adapun alatpengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini,

yaitu: panduan observasi, panduan wawancara, alat dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) pengambilan keputusan dan verifikasi. Sugiyono (2014:247), mengatakan bahwa mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan polanya dan membuang yang tidak perlu”.

Menurut Sugiyono (2014:249), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami”.

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dari data yang dikumpulkan.

Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Satori dan Komariyah (2014:94) mengatakan, Triangulasi adalah “pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dimulai pada tanggal 03 September sampai tanggal 08 September 2018. Adapun data informan pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Identitas Informan**

No	Nama	Jabatan
1.	Ustadz Ahmad Khoiri	Pembina Pesantren
2.	Ustadz Abdul Hadi	Pengurus Pesantren
3.	Febri Pratama Aditya	Santri
4.	Shohibul Kautsar	Santri
5.	Haryadi	Santri
6.	Riski	Santri
7.	Rois	Santri
8.	Martobat	Santri

*Sumber: Data Olahan Peneliti Dari Pengurus Pesantren, Tahun 2018*

Data observasi dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung sebanyak 5 (lima) kali. Observasi dilakukan setelah melewati tahap pendekatan sehingga peneliti dapat melakukan observasi secara mendalam.

Dalam hal ini, peneliti mengamati pengendalian sosial berupa tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan koersif oleh pembina dan pengurus keamanan dalam menanggulangi pelanggaran merokok yang dilakukan santriwan Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak.

Pada hari senin tanggal 3-09-2018, dimulai pukul 15.00 sampai pukul 20.00 WIB, peneliti melakukan observasi pertama, peneliti menemukan adanya sosialisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak yaitu penempelan tata tertib di setiap ruangan kelas dan kamar yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren guna sebagai pengingat kepada santri agar tidak melakukan pelanggaran khususnya merokok di pondok pesantren.

Kemudian peneliti melakukan observasi kedua pada hari selasa tanggal 4-9-2018 dari pukul 15.00 sampai 20.00 WIB, Peneliti menemukan adanya bentuk pengendalian sosial preventif berupa pemberian nasehat yang di sampaikan oleh Ustadz yaitu Ustadz Abdul Hadi pada

saat pembelajaran salafiah berlangsung. Ustadz Abdul Hadi merupakan salah satu ustadz di Pesantren Darul Khairat dan juga selaku pengurus bidang keamanan pesantren. Dalam nasehat yang disampaikan ustadz Abdul Hadi mengajak seluruh santri untuk selalu mengikuti semua tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Darul Khairat termasuk tidak merokok karena perbuatan tersebut merupakan hal yang lebih banyak mengandung mudhorot (hal negatif) daripada manfaatnya.

Pada tanggal 5 September 2018, pukul 15.00 s/d 20.00 WIB, observasi yang ketiga, peneliti melakukan observasi lanjutan mengenai pelanggaran merokok di pesantren tersebut. pada saat observasi, peneliti menemukan prosesi pemberian sanksi pembotakan pada salah satu santri yang ketahuan merokok. Santri tersebut diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di pesantren.

Peneliti melakukan observasi keempat di hari kamis tanggal 6 september 2018 untuk mengetahui pemanggilan orang tua dalam hal penanganan pelanggaran ini. Namun pada observasi ini peneliti belum menemukan adanya pemanggilan orang tua dikarenakan pelanggaran yang terjadi sudah dapat diatasi oleh pengurus pesantren dan menurut pengurus pesantren



yaitu ustadz abdul hadi pemanggilan orang tua dilakukan jika pengurus kewalahan dalam memberikan efek jera kepada santri yang merokok.

Pada tanggal 7 September 2018, pukul 15.00 s/d 20.00 WIB, observasi yang ke lima, peneliti kembali melakukan observasi mengenai pelanggaran merokok di pesantren Darul Khairat Pontianak. Pada saat observasi, peneliti lagi-lagi tidak menemukan santri mendapat hukuman dari ustadz, mengenai santri yang ketahuan dan di sanksi dihari sebelumnya sudah di tangani oleh pihak pesantren dan tidak perlu diberikan surat pernyataan.

### **Pembahasan Penelitian Pengendalian Sosial Melalui Tindakan Preventif**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dan merupakan suatu kebutuhan bagi bagi setiap anak. Seorang anak akan mengalami perkembangan dalam perilaku sosialnya setelah dia memasuki dunia pendidikan (pesantren). Hal tersebut menuntut pesantren agar mendidik dan mengajarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di pesantren. Untuk mendidik santri diperlukan adanya kerjasama yang baik antar guru (ustadz) dalam mengendalikan santri. Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pengendalian sosial perlu melakukan sosialisasi untuk memberitahukan kepada santri tentang perilaku yang baik yang harus di ambil dan ditiru dan perilaku buruk yang harus di jauhi.

Sosialisasi dilakukan guna memberitahukan kepada setiap warga di pesantren mengenai tata tertib yang ada dalam lingkungan pesantren hal ini dimaksudkan sebagai langkah pencegahan agar tindak pelanggaran dapat diminimalisir. Pengendalian sosial

preventif dilakukan sebelum penyimpangan terjadi agar tindakan tersebut dapat dicegah. Sedangkan menurut muin (2006:170) yang menyebutkan “Pengendalian sosial bersifat preventif adalah semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan”. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya razia SIM dan kelengkapan kendaraan bermotor, seorang ibu menginginkan putrinya agar tidak pulang larut malam karena berbahaya bagi keselamatannya, guru menegur siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah”.

Dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap Ustadz yang berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi merokok di Pesantren Darul Khairat. adapun langkah atau upaya preventif yang dilakukan ustadz dalam menanggulangi perilaku merokok santri dengan beberapa bentuk diantaranya adanya sosialisasi yang dilakukan di pesantren darul khairat yaitu beberapa penempelan tata tertib di pesantren yang ditempel di berbagai kawasan di pondok pesantren yang mana penempelan tersebut merupakan salah satu sosialisasi yang dilakukan dalam rangka memberitahukan tentang aturan di pesantren serta mencegah santri untuk merokok di pesantren, kemudian peneliti juga menemukan sosialisasi yang dilakukan oleh Pembina Pesantren Ustadz Ahmad Khoiri yang sedang memberikan penjelasan tentang bahaya rokok pada saat jam pelajaran salafiyah berlangsung. Beliau juga mengingatkan kepada santrinya untu selalu mengikuti tata tertib yang ada di pesantren serta tidak melakukan penyimpangan selama berada

di lingkungan pesantren terutama larangan merokok.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren Darul Khairat sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari bentuk pengendalian sosial preventif yang di terapkan di pondok pesantren darul khairat memiliki beberapa cara dan bentuk dalam mencegah pelanggaran merokok di pesantren. dimulai dengan adanya sosialisasi yang dilakukan saat penerimaan santri tahun ajaran baru, adanya penempelan tata tertib yang berisikan larangan merokok di pesantren.

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ustadz yaitu pembina pesantren dan pengurus keamanan yang berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi perilaku merokok di Pesantren Darul Khairat Pontianak. Adapun langkah preventif yang dilakukan ustadz dalam menanggulangi perilaku merokok santri dengan beberapa cara diantaranya dengan mengadakan Sosialisasi saat MOS (Masa Orientasi Santri) yang merupakan suatu kegiatan yang diadakan oleh pesantren kepada santri baru yang bertujuan untuk mengenalkan bagaimana kondisi dari pesantren dan menanamkan kepada mereka tentang aturan atau tata tertib yang berlaku di pesantren dan membagikan surat edaran mengenai tata tertib dan tata krama yang berlaku di pesantren.

Bentuk pengendalian sosial lain yang dilakukan ustadz diantaranya pemberian nasehat yang sering diberikan terutama pembina pesantren dan wali kelas salafiyah kepada santri untuk tidak merokok di lingkungan pesantren. Dan diharapkan santri akan selalu mengingat dengan nasehat yang dilakukan oleh

ustadz secara berulang-ulang, serta teguran yang bersifat spontan ketika guru melihat ada santri yang melakukan pelanggaran. Teguran yang dilakukan oleh ustadz ketika mendapatkan santri yang merokok sebelum diberi hukuman.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengendalian sosial preventif dalam menanggulangi perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak sudah berjalan dengan lancar hal ini terlihat dari sikap santri yang menaati peraturan terutama tidak merokok di kawasan pondok pesantren.

### **Pengendalian Sosial Melalui Tindakan Represif**

Setiap sekolah pasti memiliki suatu cara atau kebijakan dalam menindak semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, begitu juga di pesantren yang memiliki cara tersendiri menangani santrinya. Ada aturan yang dibuat juga terdapat konsekuensi yang harus diterima oleh para santri apabila melanggarnya. Hal ini termasuk upaya mengendalikan santri selama berada di lingkungan pesantren. Muin (2006:170) menyatakan bahwa “Pengendalian sosial secara represif adalah pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu penyimpangan”.

Pada dasarnya aturan dibuat bukan untuk dilanggar tetapi untuk dipatuhi dan di taati, tetapi masih ada saja santri yang melakukan pelanggaran. Tidak jarang seorang ustadz harus menindak santri yang melakukan pelanggaran, baik yang ringan maupun yang berat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa bentuk pengendalian sosial represif yang ada di Pesantren Darul Khairat yaitu dengan pemberian sanksi dan pemanggilan orang tua.

Pemanggilan orang tua merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial represif lanjutan ketika pemberian sanksi tidak dapat membuat santri jera. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dari santri yang merokok mengetahui secara langsung apa yang telah terjadi pada anaknya masing-masing agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian informasi. Maka pada saat melakukan observasi peneliti menemukan bahwa ternyata masih ada yang melakukan pelanggaran merokok dan pihak pesantren telah memberikan sanksi berupa pembotakan pada santri yang melanggar tersebut. Itu artinya pihak telah melaksanakan pengendalian represif sesuai prosedurnya. Maka memang pelanggaran ini di anggap sepele oleh santri sehingga masih saja ada yang melakukan pelanggaran ini.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa bentuk pengendalian sosial represif yang diterapkan dalam menaggulangi perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu pemberian sanksi dan pemanggilan orang tua. mengenai pelanggaran merokok yang dilakukan oleh santri berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa menurut Ustadz Ahmad Khoiri dan Ustadz Abdul Hadi santri tersebut langsung ditindaklanjuti dengan diberikan sanksi dan dipanggil orang tua jika masih belum jera.

Pemanggilan orang tua dimaksudkan agar orang tua dari santri yang melanggar tersebut mengetahui secara langsung apa yang telah dilakukan oleh anaknya agar tidak terjadi kesalahpahaman penyampaian informasi. Tujuan pemanggilan orang tua yang dilakukan ustadz tersebut agar mereka mendapat

efek jera untuk tidak merokok lagi pesantren

### **Pengendalian Sosial Melalui Tindakan Koersif**

Cara atau kebijakan dalam menindak semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah itu beragam, begitu juga di pesantren yang memiliki cara tersendiri menangani santrinya. Terkadang santri yang tidak taat aturan dan mengulangi kembali pelanggaran perlu ditindak lebih serius lagi. Hal ini termasuk upaya mengendalikan santri selama berada di lingkungan pesantren. Muin (2013:182) menyatakan bahwa “Pengendalian sosial secara koersif dilakukan dengan kekerasan atau paksaan. Cara ini sering dilakukan di dalam masyarakat yang keadaannya berubah-ubah.”.

Pada dasarnya aturan dibuat bukan untuk dilanggar tetapi untuk dipatuhi dan di taati, tetapi masih ada saja santri yang melakukan pelanggaran. Tidak jarang seorang ustadz harus menindak santri yang melakukan pelanggaran lebih serius lagi sampai menggunakan paksaan, itu semua dilakukan semata-mata dalam hal mendidik santri agar kembali taat kepada peraturan baik yang ringan maupun yang berat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa bentuk pengendalian sosial koersif yang ada di Pesantren Darul Khairat yaitu dengan pemberian surat pernyataan yang langsung di tangani oleh pengurus pesantren. Jika santri yang mendapatkan surat pernyataan ini masih melakukan pelanggaran maka akan dikeluarkan dari pesantren sesuai dengan isi surat pernyataan.

Langkah tersebut diberlakukan semata-mata untuk memberikan efek jera kepada santri agar tidak melakukan pelanggaran dan bisa kembali menjadi santri yang disiplin taat pada tata tertib pondok pesantren. walaupun masih ada

beberapa santri tersebut yang mengatakan belum sepenuhnya taat dan patuh terhadap peraturan tapi mereka sudah takut dan jera untuk mengulangi merokok di pesantren.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa bentuk pengendalian sosial koersif yang diterapkan dalam menanggulangi perilaku merokok pada santri Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak yaitu berupa pemberian surat pernyataan. Isi dari surat tersebut adalah persetujuan jika seorang santri masih melakukan pelanggaran maka pihak pesantren akan mengeluarkan santri tersebut. Pemberian surat pernyataan tersebut dimaksudkan agar santri yang lain merasa takut serta jera sehingga mereka tidak melakukan pelanggaran merokok lagi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengendalian yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Khairat sudah berjalan dengan baik dan efektif, hal ini dapat terlihat dari hasil Pengendalian sosial melalui tindakan preventif yang dilakukan oleh pengurus untuk menanggulangi pelanggaran merokok terhadap santri berupa sosialisasi dan nasehat. Pada pelaksanaan tindakan preventif dengan sosialisasi, yaitu dengan penempelan tata tertib kurang efektif karena santri masih menganggap sepele pelanggaran merokok sehingga masih sering terjadi pelanggaran tersebut di pesantren. Namun jika melalui nasehat yang langsung di sampaikan oleh ustadz akan lebih efektif karena santri menerima secara langsung apa yang disampaikan oleh para ustadz. Apalagi yang menasehati pengasuh langsung yang memang disegani oleh semua santri.

Pengendalian sosial represif yang dilakukan oleh pengurus terhadap santri yang melanggar adalah pemberian sanksi

dan pemanggilan orang tua. Langkah tersebut benar-benar efektif karena sanksi bagi santri yang merokok benar benar membuat mereka jera dan malu. Dan pada saat peneliti melakukan observasi terdapat santri yang kedapatan merokok. Maka oleh pihak pesantren langsung diterapkan hukuman yang telah diatur dalam tata tertib pesantren yaitu di cukur rambutnya sampai gundul. Maka santri tersebut sangat malu serta jera dan harapannya tidak mengulangi pelanggaran lagi. Sedangkan pemanggilan orang tua bertujuan untuk memberi informasi kepada pihak orang tua nya tentang pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga orang tua ikut berperan dalam menasehati anaknya untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.

Pengendalian sosial koersif dalam menanggulangi pelanggaran merokok pada santri di Pesantren Darul Khairat Pontianak yang dilakukan oleh ustadz diantaranya yaitu pemberian surat pernyataan. Langkah ini dilakukan jika hukuman tidak memberikan efek jera kepada santri yang melanggar. Dan itu merupakan peringatan terakhir kepada santri yang masih mengulangi pelanggaran merokok. Jika mengulangi lagi maka akan dikeluarkan dari Pondok Pesantren Darul Khairat.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran yaitu pengendalian sosial pelanggaran tata tertib santri hendaknya: Pertama, Secara preventif diharapkan kepada pihak pesantren (pembina dan pengurus) terhadap santri terus-menerus dilakukan dan tetap ditingkatkan lagi supaya tidak terjadi pelanggaran. Kedua, Secara represif diharapkan kepada pihak pesantren (pembina dan pengurus) terhadap santri terus-menerus dilakukan

dan lebih ditindak secara tegas lagi supaya tidak terjadi pelanggaran khususnya merokok. Ketiga, Secara koersif diharapkan kepada pihak pesantren (pembina dan pengurus) harus dilakukan lebih tegas lagi terhadap santri, agar dapat mematuhi peraturan maka perlu adanya paksaan terhadap santri yang sering melanggar tata tertib pondok pesantren. Keempat, Sebaiknya tata tertib pondok disusun secara operasional dan juga lebih jelas. Karena peneliti sendiri bingung dengan sistem penyusunan tata tertib terutama bagian pelanggaran dan sanksinya. Kelima, Tata tertib juga harus ditempel di setiap asrama agar santri dapat mengingat serta menerapkan selama berada di lingkungan pesantren. Keenam, Harusnya ada komunikasi yang baik antar pengurus. Karena biasanya pengurus senior lebih melimpahkan tugasnya kepada pengurus yang junior. Maka setiap pengurus yang senior maupun junior saling berkerjasama dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Dan terakhir, pengurus senior untuk berperan lebih aktif karena santri lebih segan kepada pengurus yang senior.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anas Salahuddin. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Efendi Nur. (2016). *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Irfani Amalia. (2012). *Pengantar Sosiologi*. Pontianak: Stain Pontianak Press.
- Muin Indarto. (2013). *Sosiologi SMA/MA untuk kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Nawawi (2012) *Metodologi Penelitian kualitatif* Bandung: CV Alfabeta
- Poerwadarminta W.J.S. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satori Djam'an dan Komariah Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.